

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi sebagai fenomena multidimensional yang melampaui batas-batas nasional telah membawa transformasi mendasar terhadap konstruksi identitas dan karakter kebangsaan. Berbagai aspek di dalamnya dapat memberikan dampak besar dalam kehidupan, ada pula potensi penekanan terhadap budaya dan kearifan lokal yang dimiliki suatu etnis. Saat ini berbagai bangsa di dunia mengalami dinamika sebagai akibat dari kemajuan teknologi, seperti terjadinya diversifikasi budaya ketika masyarakat mengadopsi dan memadukan budaya lain.

Globalisasi juga membuka pintu bagi pertukaran budaya yang dapat mengarah pada homogenisasi budaya. Demikian juga modernisasi membuka peluang untuk mempromosikan nilai-nilai budaya, sekaligus menciptakan celah yang dapat menjadikan nilai-nilai tersebut tergantikan. Pengaruh besar datang dari budaya global yang secara signifikan memengaruhi perubahan dalam konteks lokal dan nasional menyebabkan penipisan nilai-nilai budaya di tengah masyarakat.

Ketegangan antara keanekaragaman budaya lokal dengan arus globalisasi seperti dominasi bahasa global, terutama Bahasa Inggris telah lama terjadi. Pengaruh ini dapat dilihat sebagai ancaman terhadap bahasa lokal yang terus mengalami penurunan penguasaan dari masyarakat. Selain itu, kelemahan ekonomi lokal dalam menghadapi tekanan globalisasi berdampak pada ketidaksetaraan dan kehilangan kontrol atas kebijakan ekonomi nasional. Untuk

teknologi global (Easterly, 2005) menggambarkan ketidaksetaraan dalam transfer teknologi global yang sering kali mengabaikan pengetahuan lokal, tradisional, dan pertukaran pendidikan global. Kondisi tersebut menegaskan urgensi pendekatan pendidikan yang secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis pembentukan karakter kebangsaan (Sakti et al., 2024). Konteks ini, menjunjung tinggi karakter kebangsaan melibatkan penyeimbangan cermat antara manfaat globalisasi dan pelestarian budaya nasional, serta kearifan lokal. Referensi-referensi tersebut memberikan pandangan mendalam terhadap isu-isu yang berkaitan dengan keberlanjutan karakter kebangsaan di era globalisasi.

Appadurai (2005) menyajikan perspektif hubungan antara globalisasi dan kearifan lokal. Dalam konteks ini, karakter kebangsaan dapat dilihat sebagai identitas kolektif suatu negara atau kelompok masyarakat yang terbentuk oleh nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma yang dimiliki oleh individu-individu di dalamnya, yakni adanya interaksi budaya yang menekankan globalisasi tidak hanya menciptakan integrasi ekonomi, tetapi interaksi budaya yang intens. Keterbukaan terhadap budaya dari berbagai belahan dunia dapat menciptakan karakter kebangsaan yang dinamis dan beragam. Namun, terdapat potensi untuk menekan aspek-aspek lokal yang unik. Sisi lain, aliran budaya (*flows of culture*) yang menggambarkan perpindahan ide, gagasan, dan budaya melalui media massa dan teknologi komunikasi. Hal ini dapat memengaruhi karakter kebangsaan dengan memperkenalkan elemen-elemen asing yang mungkin tidak selaras dengan kearifan lokal (Appadurai, 2005). Karakter kebangsaan dapat mengalami ketegangan antara aspek global, nasional, dan lokal. Pengaruh teknologi

komunikasi pada era globalisasi menjadi kekuatan besar, dapat mengubah cara individu mengakses informasi dan berkomunikasi, sehingga adopsi nilai global yang dapat bertentangan dengan nilai lokal. Hal ini dapat merusak karakter kebangsaan yang diakui secara tradisional. Karena itu, kearifan lokal yang beragam di dalam suatu negara perlu dilestarikan, nilai-nilai lokalnya sebagai bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya yang bisa diakibatkan oleh globalisasi.

Pengetahuan dan pemahaman yang berkenaan dengan karakter kebangsaan dapat membantu pertumbuhan dan berkembangnya kesadaran sosial setiap warga negara untuk bersama-sama mewujudkan harapan, kepedulian, dan kesamaan pandangan tentang tujuan hidup berbangsa. Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda mengenai peristiwa, dinamika budaya, keinginan, dan lingkungannya. Pengetahuan dan pemahaman tersebut sebagai dasar dalam upaya mendorong tatanan kehidupan ke arah harmoni hidup berbangsa.

Dorongan individu atau kelompok masyarakat untuk melakukan suatu tindakan dalam memenuhi kebutuhan hidup memerlukan rasa aman, nyaman, dan harmoni hidup. Harmoni diartikan keselarasan (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008). Keselarasan ini dimaknai bahwa manusia sebagai makhluk sosial dituntut hidup damai, berdampingan, dan minimnya konflik dalam berbagai aspek kehidupan. Suprayogi, *et al.* (2012) menyampaikan harmoni mengandung arti: (1) adanya keselarasan dalam hidup bersama-segi multikultural; (2) adanya keseimbangan-segi ekosistem dan lingkungan, dan (3) adanya keserasian hidup-segi keilahian.

Kategori harmoni dalam pandangan Suprayogi, *et al.* (2012) tersebut terbagi menjadi tiga, yakni harmoni diri, sesama, dan alam. Harmoni diri adalah keseimbangan yang dicapai melalui pengolahan perasaan, hati nurani, dan akal budi. Ini mencerminkan relasi manusia dengan Tuhan dan sebagai landasan untuk harmoni lainnya. Sementara itu, harmoni antar sesama mencakup penghargaan, penerimaan, dan keselarasan dalam hubungan antar manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sisi lain, harmoni dengan alam melibatkan penghargaan, pemeliharaan, dan keselarasan dalam hidup bersama alam semesta, tempat di mana manusia tinggal dan beraktivitas.

Harmoni hidup mengacu pada upaya individu maupun kelompok dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menciptakan rasa aman, tenteram, dan nyaman. Harmoni hidup tercermin dalam sikap dan perbuatan yang selaras dengan nilai, norma, serta kaidah kehidupan nasional, sekaligus menolak segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut. Keanekaragaman pulau, suku, bahasa, golongan, dan ras yang membentuk bangsa Indonesia membuatnya kuat. Perbedaan geografis, suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama, golongan, kesenian, dan lain-lain menunjukkan keragaman Indonesia. Perbedaan ini dianggap sebagai ciri khas masyarakat majemuk Indonesia (Nasikun, 2011:35).

Geografis Indonesia sebagai negara kepulauan lebih luas perairannya yakni 2,7 juta km² atau 70 % dari total luasnya. Sementara luasnya 1.904.569 km², 18.108 pulau, 81.000 km² garis pantai. Secara kebudayaan, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terdiri atas 1.331 suku, 652 bahasa daerah, 6 agama, dan 187

kelompok penganut kepercayaan (BPS, 2023). Bangsa Indonesia dengan dinamikanya ini, jika tidak dikelola dengan baik akan menghasilkan gesekan-gesekan bersifat positif dan negatif. Dampak gesekan bersifat negatif, jika dalam masyarakat menimbulkan perbedaan menjurus pada konflik, seperti konflik argumentasi, intimidasi, dan konflik fisik individu, kelompok, hingga konflik suku. Dampak gesekan bersifat positif, jika gesekan yang ada menimbulkan rasa kebersamaan sebagai suatu bangsa melahirkan kerja sama menjadi masyarakat yang jauh dari konflik, dan warga masyarakat merasa aman, rasa aman ini sangat besar artinya bagi kemajuan masyarakat (Zamroni, 2013), tentunya yang harus dihindari gesekan bersifat negatif yang dapat mengarah pada disharmoni dan disintegrasi bangsa.

Disintegrasi bangsa dapat dipicu oleh berbagai faktor, antara lain politik, ekonomi, agama, budaya, dan kebijakan (*policy*) mengakibatkan banyaknya protes, demonstrasi, dan teror, padahal bangsa Indonesia sejak merdeka diikat oleh semangat Bhinneka Tunggal Ika yang mampu menyatukan semua perbedaan. Kenyataan yang terjadi, tidak jarang perbedaan sering menimbulkan konflik internal dan antar suku bangsa, bahkan konflik yang terjadi mengarah pada konflik suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Konflik tersebut sering diiringi dengan kekerasan.

Menyadari keberagaman hidup berbangsa di Indonesia pada masa silam, bangsa Indonesia memiliki karakter kebangsaan yang jelas menjadi pegangan setiap manusia Indonesia dalam mengemudikan kehidupan pribadi dan juga kehidupan bersama. Tanpa disadari karakter bangsa ini sedikit demi sedikit

musnah tergerus oleh kemajuan zaman yang datang dari luar. Akibatnya, bangsa Indonesia kehilangan kendali ke mana arah kehidupan sebagai suatu bangsa menuju. Bangsa Indonesia terombang-ambing oleh perubahan-perubahan tanpa bisa menetapkan ke mana bangsa harus berubah. Seakan-akan penentu perubahan bukan menjadi milik bangsa Indonesia sendiri (Zamroni, 2011:72).

Belajar dari pengalaman tersebut, era kekinian tentunya perlu dikembangkan dan dipentingkan kembali karakter kebangsaan melalui penguatan identitas kebangsaan. Identitas kebangsaan Indonesia menurut Tilaar (2010) adalah gagasan yang bergerak yang terus berusaha direalisasikan dan merupakan gerakan kultural. Gerakan kultur tersebut dapat dikembangkan melalui proses transformatif dan dukungan semua pihak secara terus menerus dan berkelanjutan untuk ketahanan nasional. Tanpa praktik kebangsaan (nasionalisme) yang memadai bersumber dari nilai-nilai luhur budaya bangsa sulit untuk mengantisipasi berbagai ancaman yang dihadapi dalam praktik kewaspadaan nasional dengan menekankan kepedulian terhadap nasionalisme (Wingarta, 2016).

Kepedulian terhadap bangsa tentunya harus ditunjukkan dengan kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa yang secara praktis telah diyakini dan dijadikan standar perilaku hidup berbangsa. Nilai budaya lokal telah melahirkan nilai budaya nasional. Gazalba (1963) menyebutkan lingkaran kebudayaan merupakan batas kebudayaan berdasarkan ruang di mana ada corak kebudayaan. Untuk melestarikan kebudayaan lokal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan untuk mengatasi masalah nasional.

Munculnya persoalan-persoalan kebangsaan yang terjadi beberapa dasa warsa terakhir ini, seperti konflik SARA dan ancaman ketahanan nasional penting dilakukan upaya antisipatif melalui revitalisasi karakter kebangsaan. Revitalisasi karakter kebangsaan ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan, seperti lembaga persekolahan memiliki tanggung jawab mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan budaya lokal, kemudian dalam perkembangannya lebih dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*).

Kearifan lokal dipahami sebagai ide atau gagasan yang bersifat bijaksana, bernilai, dan tertanam dalam masyarakat serta dipraktikkan oleh anggotanya. Dalam antropologi, kearifan lokal dimaknai sebagai *local indigeneous* (pengetahuan setempat) yang menjadi dasar bagi identitas budaya (Kartawinata, 2011). Selain itu, Kartawinata juga menjelaskan kearifan lokal mencerminkan daya tahan dan pertumbuhan masyarakat, terlihat melalui pandangan hidup, pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan yang dijalankan komunitas lokal untuk mengatasi tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup sekaligus menjaga kebudayaannya.

Kenyataannya, kearifan lokal dengan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa mulai melemah dan buram dengan cepatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini disebabkan oleh penyalahgunaan fungsi media sosial, seperti *facebook*, *tiktok*, *instagram*, *game online*, dan lain-lain banyak melahirkan *fake news*, *false news*, dan *hoax* sehingga mengancam keberagaman hidup berbangsa. Dampak lain, munculnya berbagai kekerasan media menimpa generasi muda bangsa. Menurut McVean dikutip oleh Tanziha, *et al.* (2020)

menyebutkan kekerasan media dalam jaringan (daring) atau *online* disebut *cyber bullying*, dan jenisnya berupa intimidasi (perundungan dan makian). Melemahnya internalisasi kearifan lokal Sasak menunjukkan adanya jarak antara nilai budaya yang diwariskan secara historis dan pengalaman hidup generasi muda dalam konteks sosial kontemporer. Fenomena ini tidak hanya menandai perubahan perilaku, tetapi pergeseran makna nilai budaya dalam kesadaran peserta didik.

Mengacu pada catatan sejarah, konflik dan kekerasan dialami etnis Sasak di Lombok merupakan sejarah suatu komunitas yang dipenuhi oleh kesedihan akibat penderitaan, yang dampaknya masih dirasakan sampai sekarang (van der Kraan, 2009). Konflik bisa dianalisis melalui dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berhubungan dengan upaya pihak luar (asing) untuk mendominasi potensi sumber daya alam oleh Mataram Karangasem selama sekitar 200 tahun, Belanda selama 46 tahun, dan Jepang selama 3,5 tahun (Wacana, *et al.* 1988; Zakaria, 2002). Di sisi lain, faktor internal mencakup pertentangan antara individu atau kelompok yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Konflik ini dapat dikategorikan dalam beberapa jenis yakni konflik antar kampung atau gubuk berupa konflik sosial dan budaya, dan konflik ekonomi dan politik (Suprpto, 2013), konflik yang antar agama (Israil, *et al.* 2004).

Konflik dan kekerasan yang terjadi menyisakan pengaruh besar bagi etnis Sasak, baik pelaku maupun korban. Mereka menganggap hal tersebut sebagai kekeliruan atau kesalahan yang tidak terulang, tetapi potensi laten bisa terulang tanpa mengenal waktu. Diketahui etnis Sasak sejak dulu dikenal tidak pernah

memiliki kompetensi berperang, tetapi sekadar bisa *mesiat* yakni adu fisik menggunakan senjata tajam (Djelenge, 2002). Selain itu masyarakat Sasak mengenal pertarungan menggunakan senjata tajam seperti keris, *kelewang*, dan lainnya untuk menguji kekebalan yang lebih dikenal dengan *begelepukan* (Zakaria, 2002). Analisis ini menunjukkan bahwa baik faktor eksternal maupun internal berkontribusi signifikan terhadap munculnya dan berlanjutnya konflik dalam masyarakat.

Konflik dan kekerasan yang terjadi di masyarakat sering kali bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya etnis Sasak. Di satu sisi, etnis Sasak masih sangat menjunjung tinggi norma, nilai, dan kaidah hidup yang telah ada sejak lama. Salah satu sumber tertulis yang mencerminkan hal ini adalah naskah Negara Kertagama (*Decāwarnana*) pada bait 3-4 baris 1-2 *pupuh* XIII-XIV menyatakan: "*Lomboq Mirah, Sasak Adi*," yang berarti bahwa ketulusan adalah permata utama dalam kehidupan dan merupakan jalan yang harus diikuti oleh masyarakat Sasak (Riana, 2009; Gerung, 2011). Ungkapan ini menggambarkan bahwa kehidupan etnis Sasak di masa lalu telah menciptakan harmoni dalam keberagaman.

Nilai-nilai tersebut menggarisbawahi pentingnya sikap saling menghormati dan kejujuran dalam interaksi sosial. Konteks ini, prinsip-prinsip hidup etnis Sasak berfungsi sebagai pedoman untuk mencegah terjadinya konflik dan kekerasan, menciptakan suasana damai dalam masyarakat. Oleh karena itu, meskipun ada fenomena kekerasan yang terjadi, nilai-nilai luhur etnis Sasak tetap menjadi acuan yang kuat dalam menjaga keharmonisan sosial.

Harmoni dalam keberagaman di masyarakat Sasak diwujudkan oleh *papug balöq* (nenek moyang) melalui berbagai adat dan tradisi, seperti *titi krama* (cara berinteraksi dalam masyarakat), hukum adat (*awig-awig*), dan adat dalam bergaul (*adat tapsila*). Tradisi ini memungkinkan setiap generasi untuk menjaga dan melestarikannya dengan baik. Konteks ini, "adat" berarti kebiasaan, sedangkan "adat istiadat" merujuk kepada kebiasaan yang telah diakui sebagai baik oleh masyarakat dan dianggap sebagai peraturan umum yang mengikat seluruh warga suatu daerah (Dewantara, 1977).

Sukri (2011) mengurai adat istiadat etnis Sasak mencakup seluruh aspek kehidupan, sehingga individu yang tidak mematuhi adat tersebut dianggap *malihin* adat (melawan adat) dan di beberapa daerah di Lombok menyebut keras kepala dengan sebutan *pagah* atau sombong (*pongah*). Adat istiadat ini dirancang berdasarkan pertimbangan akal budi untuk menilai kebaikan dan keburukan, yang pada gilirannya membentuk perilaku seperti kesopanan, kesantunan, dan rasa malu. Pemahaman diri secara utuh dalam budaya Sasak dikenal sebagai *taok takak* (tahu tempat), *taok diriq* (tahu diri), *taok adat* (tahu adat), dan, *taok basê* (tahu berbahasa) sesuai dengan *indit base* (tingkatan atau urutan bahasa).

Pemahaman dan kesadaran itu tumbuh ketika individu Sasak memiliki pengetahuan yang mencerminkan kepribadian dan kelakuan sebagai orang beradab. Kepribadian ini tercermin dalam pelaksanaan adat istiadat yang meliputi filosofi dalam hidup, nilai, norma, serta aturan dalam interaksi sehari-hari. Adat istiadat etnis Sasak merupakan konsep kehidupan yang dirumuskan *papug balöq* untuk mencapai harmoni. Harmoni hidup ini dicapai melalui prinsip-prinsip dasar

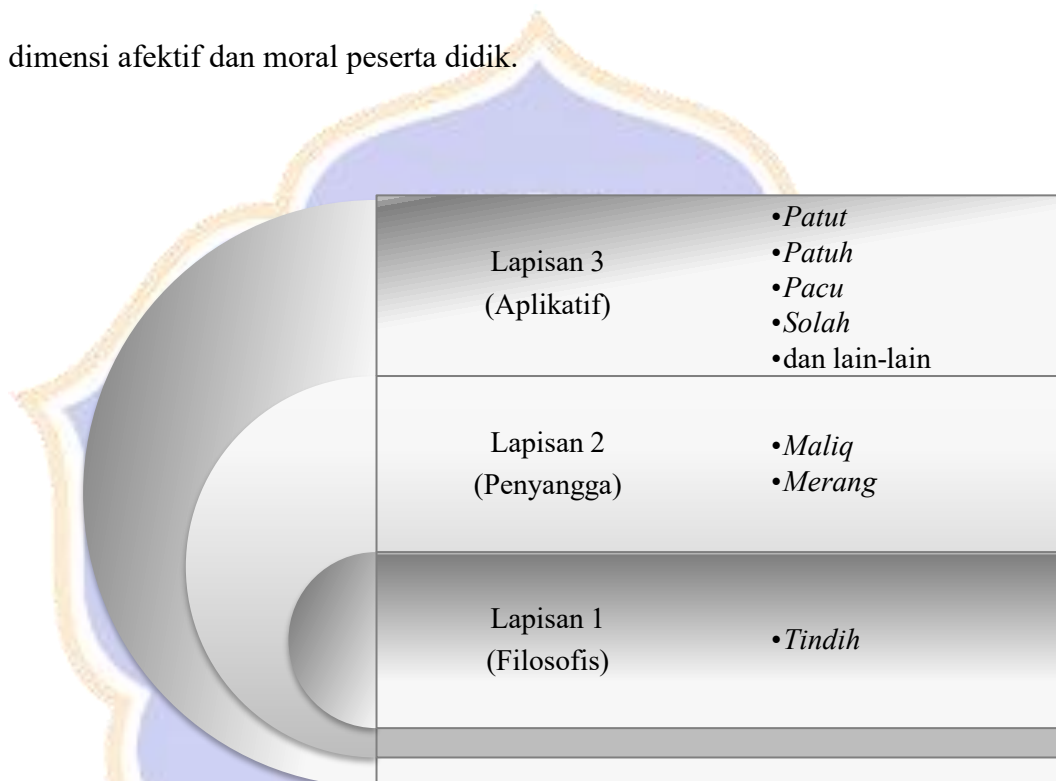
adat istiadat etnis Sasak yang berfungsi sebagai pedoman untuk meminimalisir kekerasan dan konflik. Prinsip-prinsip tersebut terbagi dalam tiga lapisan yang dijabarkan sebagai berikut:

Lapisan *pertama*: Nilai-nilai filosofis yang menjadi sumber motivasi bagi nilai-nilai di lapisan kedua dan ketiga. Di sini terdapat konsep *mulê jati* (jalan lurus), yang merupakan jalan mulia sesuai dengan ajaran Allah dalam al-Qur'an dan al-Hadist sebagai panduan untuk bekal hidup selamat dunia sampai akhirat. Keyakinan masyarakat dalam konteks ajaran ini selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai turunan dari ini adalah *tindih*, simbol nilai utama dalam hidup yang mendorong sikap kepatuhan, kesalehan, dan toleransi (Arzaki, 2001; Fathurrahman, 2017; Mahyuni, 2004).

Lapisan *kedua*: Nilai-nilai penyangga yang berkenaan dengan perlindungan harkat dan martabat serta tanggung jawab moral sebagai manusia yang berbudaya dan tinggal dalam kehidupan masyarakat dengan segala aturan yang berlaku di dalamnya. Lapisan ini mencakup *maliq*, sistem nilai yang mengatur tindakan baik dan buruk, serta *měrang*, yang menekankan pentingnya menjunjung tinggi tata nilai untuk membangun identitas orang Sasak dan mendorong solidaritas sosial (Arzaki, 2001; Syakur, 2002; Syapruddin, t.t.).

Lapisan *ketiga*: Nilai-nilai terapan yang mencakup seluruh sisi kehidupan etnis Sasak. Hal ini mencerminkan sikap-sikap seperti *patut*, *patuh*, *pacu*, *solah*, *soleh*, *sölöh*, *onyaq*, *lōmbōq*, *rapah*, *rēma*, *tētēs*, *tunaq'*, *kupuq*, *gērasaq*, *tēguq*, *sangkêp*, *paut*, dan lainnya (Arzaki, 2001; Fathurrahman, 2017; Mahyuni, 2004; Syapruddin, t.t.). Dengan demikian, adat istiadat etnis Sasak tidak hanya berfungsi

sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus menjadi fondasi filosofis dan etis dalam membangun harmoni sosial. Nilai-nilai seperti patuh, lemah lembut, sopan santun, tanggung jawab, dan kebersamaan yang tertanam dalam struktur sosial masyarakat Sasak merupakan refleksi dari sistem pendidikan informal yang menumbuhkan karakter luhur guna memperkuat dimensi afektif dan moral peserta didik.



Gambar 01
Lapisan Nilai Kearifan Lokal Sasak

Lapisan-lapisan nilai tersebut menunjukkan eksistensi adat istiadat (kebiasaan) etnis Sasak telah memberikan warisan penting bagi kehidupan individu dan kolektif masyarakat Sasak. Nilai-nilai ini dapat berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan konflik dan kekerasan, sehingga tujuan dan harmoni hidup bersama dapat tercapai. Keharmonisan hidup akan terlihat dalam perilaku individu yang menerapkan nilai-nilai tersebut, dengan harapan setiap individu

dapat mengembangkan karakter yang luhur. Namun, di kalangan generasi muda, terdapat tantangan terhadap kekuatan adat istiadat etnis Sasak dalam membentuk perilaku sehari-hari mereka. Hal ini menyebabkan tergerusnya nilai yang telah diturunkan *papuk balõq* (leluhur atau nenek moyang) seharusnya dapat membangun dan menguatkan karakter kebangsaan.

Nuriadi (2021) memaparkan enam karakter orang Sasak yang terdapat dalam manuskrip Indarjaya, yaitu: (1) *ngambar* menunjukkan sikap eksploratif dan kemauan untuk mengeksplorasi hal baru, memberikan nilai positif terhadap jiwa petualang; (2) *genem* merupakan sikap tekun dalam bekerja atau menjalani aktivitas, menjadi karakter yang penting dalam mencapai tujuan; (3) *tindih* menekankan pada sikap sopan santun dan adab yang tinggi dalam berinteraksi dengan orang lain; (4) *waněn* menggambarkan sifat keberanian dan keberanian dalam menghadapi tantangan atau kesulitan; (5) *gerasak* menekankan pada sikap ramah dan kemampuan berempati terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain; (6) *alep/samah* menyiratkan sifat rendah hati dan sikap tawadu seseorang tidak sombong atau menyombongkan diri.

Dicermati secara saksama, etnis Sasak telah memiliki karakter kebangsaan sebagai keluhuran budi pekerti dalam perilaku dan perbuatan telah diturunkan temurun melalui tradisi tulisan dan lisan. Tradisi lisan etnis Sasak terdiri dari berbagai perangkat simbolik, seperti *lëlakaq* (pantun), *kayaq* (lagu tanpa musik), *wadi tēmah* (petuah dari orang tua), *tuwaran* (cerita/legenda tradisional), *sěšěnggak* (perumpamaan), *peribasê* (peribahasa), *sěsimbing* (sindiran), *sěněpê* (ramalan), dan ungkapan lokal lainnya (Arzaki, 2001; Mahyuni, 2004;

Syapruddin, 2009). Perangkat simbolik ini mengandung arti dan makna yang kaya serta nilai-nilai etika dalam kehidupan, berfungsi sebagai wadah mengetahui dan memahami nilai ke-Sasak-an.

Kearifan lokal Sasak yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan tradisional ini mengandung nilai-nilai harmoni berperan penting dalam membentuk karakter bangsa. Misalnya dalam penyelesaian sengketa atau pertikaian secara harmoni diungkapkan dalam *sêsênggak* yang berbunyi: "*aik mêneng, tunjung tilah êmpak bau,*" arti dan maknanya air tetap bening/jernih, bunga tunjung bagus, ikan tertangkap. Ungkapan ini menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan perselisihan, penting untuk menciptakan suasana tenang dan menjaga lingkungan agar tidak terganggu. Ungkapan lain menyatakan: "*sifat anak êmpak tao pêsopok diriq,*" yang artinya sifat anak ikan bisa menyatukan diri, memberikan nasihat untuk selalu menghindari perdebatan di antara satu sama lain. Kearifan lokal masyarakat Sasak dan nilai-nilai karakter kebangsaan terdapat dalam beberapa tradisi tulis, seperti naskah kuno berupa babad dan lontar (Nurhayati, 2019). Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut terus dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Contoh Naskah Kotaragama mengandung nilai-nilai kejujuran atau ketulusan ((Yaningsih, *et al.* 1994) dalam Babad Selaparang (Sulistiati, 1993:43) pada *puh dan-dang* (tembang suka cita) berbunyi:

Samangkana ring bumi Sasak, diastu wong alit punika, dadi krama saking kuna, denya kukuh, bobote membatoni, tuladan maring katurunan.

Demikianlah di bumi Sasak, rakyat demikian pula adanya, menjadi aturan sejak dahulu, hendaknya dipegang teguh, dalam saling tolong-menolong, teladan bagi generasi mendatang.

Petikan dari *puh dan-dang* dalam *tekepan* Babad Selaparang mencerminkan nilai *saling tulung* (saling menolong) dan keteladanan. Nilai-nilai ini menggambarkan bahwa ikatan sosial di kalangan etnis Sasak terjalin melalui praktik saling membantu dan menjadi contoh bagi orang lain.

Nilai karakter kebangsaan yang terdapat di dalam naskah itu dikuatkan dengan hasil temuan Van der Meij (2005) dalam kajiannya menyampaikan bahwa sumber tertulis berupa naskah di Lombok banyak berisi nilai di dalamnya. Selain itu, Van der Meij dalam naskah Sari Manik menekankan nilai harmoni, seperti kasih sayang antar sesama. Nilai-nilai ini mencerminkan keterkaitan perilaku dan kesadaran manusia dalam kolektivitas masyarakat, yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip untuk membangun kebersamaan, penghargaan, dan penghormatan, termasuk dalam perlakuan terhadap orang yang telah meninggal, tanpa membedakan golongan tertentu, dalam rangka menjalankan tanggung jawab kemanusiaan dan menghormati keberagaman.

Konteks etnis Sasak, penghormatan terhadap keragaman diungkapkan melalui ungkapan sehari-hari seperti "*lain tutuk lain jajak*" berarti setiap desa memiliki adatnya masing-masing. Kata "*lain*" di sini menandakan bukan hanya perbedaan, tetapi eksistensi saling menghargai nilai-nilai adat di setiap daerah. Nilai-nilai ini, baik dalam tradisi lisan maupun tulisan, mengajarkan kearifan dalam berpikir dan bertindak, serta telah menjadi sumber pengetahuan, kekuatan sosial, budaya, mental, dan spiritual masyarakat. Kearifan lokal etnis Sasak berperan penting dalam pembentukan identitas dan kepribadian individu melalui interaksi dengan lingkungan budaya.

Namun, kearifan lokal ini belum sepenuhnya dipahami atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut sangat signifikan dalam penyelesaian konflik; misalnya, etnis Sasak menggunakan musyawarah (*sangkēp*) untuk menyelesaikan masalah. Tradisi saling membantu seperti saling mengantar makanan dan melayat menunjukkan komitmen untuk membangun kebersamaan. Konteks resolusi konflik, etnis Sasak juga menggunakan ungkapan dan aturan adat sebagai pedoman atau acuan.

Pentingnya nilai-nilai kearifan lokal ini harus terus dimanifestasikan oleh setiap generasi. Pengaktualan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan dan kebudayaan sangat diperlukan untuk membangun karakter kebangsaan. Fenomena pendidikan sekarang ini tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Keduanya saling terkait dalam membina generasi muda untuk mengamalkan nilai-nilai kearifan budaya lokal, maka hal demikian menunjukkan pendidikan dan kebudayaan ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Untuk menguatkan hal itu, SMA Negeri 1 Selong melakukan upaya dengan mengintegrasikannya melalui berbagai kegiatan seperti intrakurikuler, ekstra kurikuler, dan kegiatan lainnya yang berkenaan dengan kearifan setempat.

Pendidikan berfungsi untuk menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, yang pada gilirannya menciptakan hubungan yang erat antara pendidikan dan kehidupan nyata. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan yang bertujuan menumbuhkan nilai-nilai positif dalam budaya masyarakat. Maknanya pendidikan memiliki tanggung jawab mengembangkan karakter kebangsaan melalui pewarisan nilai-nilai budaya yang

ada. Pendidikan harus diarahkan untuk mencapai tujuan normatif untuk membangun perilaku yang mencerminkan karakter kebangsaan. Melalui pengembangan nilai budaya lokal dalam ranah pendidikan, diharapkan generasi mendatang mampu menciptakan masa depan yang lebih baik dengan memahami dan menghargai warisan budaya.

Pendidikan bukan hanya sekadar sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik, melainkan sebagai wahana untuk mengembangkan sikap cinta terhadap budaya sendiri. Pendidikan dalam hal ini, lembaga persekolahan berperan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya pelestarian budaya (Pingge, 2017). Upaya melakukan penanaman kearifan lokal di dunia persekolahan sangat vital di tengah kemajuan teknologi yang mulai melunturkan identitas masyarakat lokal sebagai identitas setempat yang harus dipertahankan. Salah satu jalan mencapai hal itu melalui sektor pendidikan formal, mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi.

Analisis mengenai posisi ideal pendidikan yang menjadi upaya normatif dalam pembudayaan pada etnis Sasak di Lombok, menunjukkan adanya berbagai tantangan terkait pemulihan nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu permasalahan utama melemahnya jati diri masyarakat Sasak dan nyaris terputus dari akar budaya. Identitas kebangsaan, yang mencerminkan pandangan hidup dan sistem nilai masyarakat, kini terancam oleh berbagai faktor yang mengganggu perilaku dan gaya hidup. Permasalahan ini mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan dan penanaman kearifan lokal serta nilai karakter

kebangsaan belum dilaksanakan secara optimal, karena itu diperlukan revitalisasi untuk mengembangkan karakter kebangsaan, terutama dalam menghadapi tantangan yang dihadapi generasi muda.

Kearifan lokal Sasak mengalami perubahan besar selama era industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Ini terlihat dari moral yang menurun di kalangan generasi muda. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Lombok Timur pada tahun 2024 menunjukkan bahwa ada 41 kasus kekerasan terhadap perempuan dan 163 kasus kekerasan terhadap anak. Angka-angka ini menunjukkan peningkatan kasus setiap tahun, baik kekerasan dalam bentuk fisik, psikis, seksual, eksploitasi, *trafficking*, penelantaran, dan lain-lain.

Meningkatnya jumlah kasus kekerasan tersebut mengindikasikan bahwa perubahan sosial yang terjadi tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi dan teknologi, tetapi berdampak pada perilaku sosial dan moral masyarakat. Generasi muda yang seharusnya menjadi penerus nilai-nilai kearifan lokal justru terjebak dalam pengaruh negatif dari modernisasi dan globalisasi. Hal ini mengarah pada hilangnya rasa empati dan solidaritas di antara mereka, yang merupakan fondasi penting dalam budaya Sasak.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi turut berkontribusi pada perubahan gaya hidup, di mana interaksi sosial semakin banyak dilakukan secara virtual, mengurangi kehangatan hubungan antar individu. Hal ini berpotensi melemahkan rasa nasionalisme dan kesadaran lingkungan. Kesenjangan antara kerukunan antar etnis dan nilai-nilai kearifan lokal etnis Sasak semakin terlihat.

Banyak individu yang menunjukkan perilaku egois dan kurang peduli pada sesama serta lingkungan menyebabkan sering terjadinya konflik dan kekerasan. Hal itu mencerminkan bahwa proses pendidikan belum berjalan maksimal dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal.

Aktivitas pendidikan di sekolah terkait pemulihan kearifan lokal etnis Sasak masih minim. Materi muatan lokal sering kali hanya sebatas teori tanpa relevansi dengan kondisi sosial-budaya masyarakat setempat. Sumber-sumber lisan dan tertulis terkait kearifan lokal juga jarang diajarkan, sehingga pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut menurun. Pengembangan materi pelajaran atau modul ajar di kelas berkaitan dengan kearifan lokal yang belum dioptimalkan, sehingga pengetahuan dan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut semakin menurun.

Hasil penelitian kearifan lokal, seperti Widyanti (2015) dalam penelitiannya mengenai penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai sumber pembelajaran IPS menemukan bahwa kearifan lokal dalam upaya menjaga ketahanan pangan yang dilakukan oleh masyarakat menjadi salah satu nilai budaya telah mampu hidup berkembang selama ratusan tahun sejak tahun 1918, bahkan nilai-nilai budaya lokal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, dengan tujuan untuk menjadikan pembelajaran IPS lebih bermakna bagi peserta didik.

Senada dengan (Hadi, 2020) meneliti penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya masyarakat Desa Pakisrejo Tanggung sebagai sumber pembelajaran IPS menemukan bahwa nilai-nilai budaya tidak hanya dapat

berkembang di dalam suatu budaya masyarakat semata, namun dapat berlaku bagi seluruh umat manusia. Nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran IPS, dengan harapan agar pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna bagi setiap peserta didik. Kearifan lokal suatu wilayah memiliki konsep nilai-nilai saintis yang bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS. Pembelajaran yang terintegrasi dalam kearifan lokal bisa meningkatkan cara berpikir yang positif, meningkatkan motivasi belajar, dan pemahaman konsep.

Alfiyanti & Lestari (2022) meneliti tentang analisis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kandri Kecamatan Gunungpati sebagai alternatif sumber belajar IPS di SMP Negeri 22 Semarang, hasil penelitiannya menemukan nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Kandri di antaranya nilai religi, nilai gotong royong, nilai kreativitas, nilai peduli lingkungan, nilai tanggung jawab, dan nilai seni. Beberapa materi IPS dan kompetensi dasar tingkat SMP memiliki kecocokan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat sehingga dapat menjadi alternatif sumber belajar IPAS berupa pesan informasi.

Beberapa hasil penelitian tersebut meskipun ada upaya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan, banyak dari penelitian tersebut tidak membahas secara komprehensif bentuk, peran, dan fungsi kearifan lokal dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Penelitian lain tentang potensi kearifan lokal di Bali juga tidak mengaitkan dengan karakter kebangsaan dalam konteks keberagaman Indonesia. Konteks ini, penting untuk mentransformasikan nilai budaya lokal sebagai ikhtiar menciptakan karakter kebangsaan. Penelitian tentang budaya tersebut menunjukkan perlunya melibatkan sekolah dalam pengembangan budaya

lokal. Namun, penelitian tersebut belum menemukan cara unik untuk melibatkan peran sekolah dalam mempromosikan budaya lokal di masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Selong berada pada persimpangan antara tuntutan globalisasi pendidikan dan kebutuhan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal etnis Sasak. Realitas ini menghadirkan pengalaman dilematis bagi peserta didik. Praktik budaya global sering kali lebih dominan dibandingkan nilai lokal yang seharusnya menjadi fondasi pembentukan karakter kebangsaan. Pergaulan peserta didik cenderung didominasi budaya populer dan gaya hidup yang sering kali tidak sejalan dengan norma sosial, etika, dan tata krama khas masyarakat Sasak. Akibatnya, sikap saling menghormati, kesopanan dalam bertutur, dan semangat *gotong royong* yang menjadi ciri khas budaya Sasak mulai memudar dalam kehidupan sekolah.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter kebangsaan dan realitas sosial-budaya di lapangan. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam fungsi pendidikan nasional, pendidikan berperan strategis dalam menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Proses pendidikan seharusnya menjadi bagian dari proses pembudayaan, yakni usaha sadar untuk menumbuhkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sosial dan memperkuat identitas kebangsaan. Dalam konteks SMA Negeri 1 Selong, revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal etnis Sasak seperti *tidih* (sopan santun), *semaiq* (kesederhanaan), *soleh* (religiusitas), *besemeton* (solidaritas), dan *beriuk tinjal* (gotong royong) menjadi sangat penting

agar peserta didik tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi berkarakter sesuai dengan jati diri bangsa.

Selain itu, rendahnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler juga memperlemah proses internalisasi karakter kebangsaan di sekolah. Kegiatan sekolah yang lebih berorientasi pada capaian akademik sering kali mengabaikan dimensi afektif dan sosial budaya peserta didik. Padahal, pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sarana efektif untuk mengaitkan pengetahuan formal dengan kehidupan nyata, membangun kebanggaan terhadap identitas lokal, serta memperkuat rasa nasionalisme melalui pemahaman budaya sendiri. Oleh karena itu, upaya revitalisasi kearifan lokal etnis Sasak di SMA Negeri 1 Selong menjadi kebutuhan mendesak sebagai langkah strategis dalam membangun karakter kebangsaan yang berakar pada nilai budaya dan memperkuat harmoni sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga mengeksplorasi bentuk, peran, dan fungsi kearifan lokal serta nilai-nilai karakter kebangsaan, revitalisasi kearifan lokal etnis Sasak sebagai penguat karakter kebangsaan peserta didik pada kehidupan sekolah, khususnya di SMA Negeri 1 Selong.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menarik dan penting untuk dikaji secara mendalam dengan mengidentifikasi masalah penelitian berikut ini.

1. Karakter kebangsaan dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari di SMA Negeri 1 Selong mulai melemah dan buram oleh cepatnya

kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, melahirkan *fake news*, *false news*, dan *hoax* mengancam identitas kebangsaan.

2. Kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler belum sepenuhnya diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari karakter kebangsaan. Akibatnya, proses pendidikan di sekolah belum sepenuhnya berfungsi sebagai proses pembudayaan (*enculturation process*) yang menginternalisasi nilai luhur masyarakat Sasak ke dalam perilaku peserta didik sehari-hari.
3. Nilai-nilai kearifan lokal etnis Sasak di sekolah belum banyak diketahui, dipahami, dan diamalkan serta menjadi petunjuk dalam cara berpikir, berperilaku, dan berbuat mencerminkan watak orang.
4. Ketidakberdayaan adat istiadat etnis Sasak dalam mengatasi perilaku generasi muda dalam pergaulan sehari-hari, mengakibatkan tergerusnya nilai-nilai yang telah diwariskan oleh nenek moyang etnis Sasak dalam membangun karakter kebangsaan.
5. Aktivitas pendidikan di sekolah berkaitan dengan proses pemanfaatan kearifan lokal Sasak yang memiliki nilai-nilai karakter kebangsaan belum tampak, terlihat dari materi pelajaran muatan lokal dibelajarkan masih berupa konsep, teori, dan hafalan yang kurang disinkronisasi dengan kondisi sosial budaya masyarakat.
6. Materi pelajaran di kelas yang berkenaan langsung dengan kearifan lokal etnis Sasak, terutama nilai karakter kebangsaan pada mata pelajaran PKn,

Sejarah Budaya, Geografi, dan Sosiologi di sekolah belum diberikan secara maksimal di SMA Negeri 1 Selong.

7. Memudarnya karakter kebangsaan dan kearifan lokal Sasak dengan nilai-nilai yang terkandung, kondisi kekinian urgen dilakukan melalui fungsi revitalisasi kearifan lokal Sasak sebagai untuk menguatkan karakter kebangsaan peserta didik pada kehidupan sekolah.

C. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

1. Fokus Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dimensi permasalahan yang ada sangat luas, namun dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan kemampuan, peneliti memfokuskan kajian ini pada penyelidikan mendalam mengenai kearifan lokal Sasak dalam masyarakat yang dihidupkan kembali untuk diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan, interaksi sosial, serta pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Konteks ini, kearifan lokal sebagai penguat karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Selong dengan mengacu pada kearifan lokal sebagai sumber penguatan karakter kebangsaan yang relevan di tengah tantangan globalisasi yang terus mempengaruhi karakter bangsa.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan fokus penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan pertanyaan umum yakni, bagaimana revitalisasi kearifan lokal etnis Sasak memperkuat karakter kebangsaan dalam kehidupan di SMA Negeri 1 Selong? Mengacu pada pertanyaan tersebut dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk, peran, dan fungsi kearifan lokal etnis Sasak dalam memperkuat karakter kebangsaan pada kehidupan di SMA Negeri 1 Selong?
- b. Bagaimana proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi kearifan lokal etnis Sasak yang menguatkan karakter kebangsaan dalam kehidupan di SMA Negeri 1 Selong?
- c. Bagaimana proses revitalisasi kearifan lokal etnis Sasak yang menguatkan karakter kebangsaan dalam kehidupan di SMA Negeri 1 Selong?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk menggali dan menganalisis revitalisasi kearifan lokal etnis Sasak sebagai penguatan karakter kebangsaan dalam kehidupan di SMA Negeri 1 Selong. Berikut ini uraiannya secara rinci:

1. Mengkaji bentuk, peran, dan fungsi kearifan lokal etnis Sasak dalam penguatan karakter kebangsaan dalam kehidupan di SMA Negeri 1 Selong.
2. Mengeksplorasi proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi kearifan lokal etnis Sasak yang menguatkan karakter kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari di SMA Negeri 1 Selong.
3. Merefleksikan proses revitalisasi kearifan lokal etnis Sasak untuk menguatkan karakter kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari di SMA Negeri 1 Selong.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu aspek teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini dapat memperluas wawasan dalam bidang pendidikan, sosial, dan budaya. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi positif dalam penguatan karakter kebangsaan di sekolah dan meningkatkan kesadaran komunitas dalam menghadapi keberagaman serta perbedaan etnis, golongan, status sosial, dan agama dalam konteks kehidupan berbangsa di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) selaku pengambil kebijakan dapat menjadikan rujukan dalam menentukan langkah-langkah strategis yang akan diambil dalam merealisasikan karakter kebangsaan adat etnis lokal etnis sasak yaitu dapat mengembangkan program pendidikan berbasis pada prinsip-prinsip kearifan lokal etnis sasak, melatih guru, kerja sama dengan organisasi keagamaan dan komunitas etnis Sasak, evaluasi dan pengembangan berkelanjutan.
- b. Bagi sekolah penting sebagai pedoman baik dalam konsep dan praktik pembelajaran sehubungan dengan mata pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn), Sejarah, Geografi, maupun Sosiologi-Antropologi. Tentu pedoman ini akan bermanfaat dalam penyusunan kurikulum maupun metode pengajaran yang efektif.

- c. Bagi masyarakat dan lembaga, seperti Krama Adat Sasak Paer Timuq, Majelis Adat Sasak, bahkan lembaga adat lainnya penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman merawat dan menjaga kearifan lokal etnis Sasak atau bentuk karakter kebangsaan.
- d. Bagi ilmuwan dapat dijadikan bahan kajian dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan, terkait konsep ataupun praktik dalam membentuk karakter kebangsaan yang berlandaskan kearifan lokal di sekolah, penelitian ini mudah-mudahan dapat menjadi sumber referensi yang kaya dalam pendidikan sosial.
- e. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah, Geografi, dan Sosiologi di tingkat Sekolah Menengah Atas.

F. Novelty

Penelitian ini menghadirkan novelty konseptual dalam memahami kearifan lokal etnis Sasak yang dapat menjadi sumber penguatan karakter kebangsaan pada kehidupan SMA melalui proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi. Selain itu, proses revitalisasi dapat menjembatani literatur antara kearifan lokal etnis dan pendidikan karakter kebangsaan melalui nilai *sölēh* (religius), *lōmbōq* (jujur), *patoh* (taat), *pasu* (kerja keras), *terpi* (disiplin), *wanēn* (berani/mandiri), *sölōh*

(toleransi), *menge* (kritis), *minger* (kreatif), *teguq* (tanggung jawab), *rapah* (pesratuan), *reme* (peduli

